

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar berkedudukan sebagai alat atau sarana untuk mencapai kompetensi inti. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar hendaklah berpedoman pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Bahan ajar yang disusun tanpa berpedoman pada KI, KD, SKL, tentu tidak akan memberikan banyak manfaat kepada peserta didik. Melalui bahan ajar, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam belajar. Bahan ajar disusun dengan tujuan untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar meliputi karakteristik dan lingkungan sosial siswa.

Pengembangan bahan ajar yang bermula dari konvensional menuju inovatif menjadi sangat penting karena akan sangat membantu proses pembelajaran guru itu sendiri terutama untuk membantu siswa dalam belajarnya agar menjadi tertarik dan merasa menyenangkan. Apabila siswa telah merasa senang dalam belajarnya, dengan demikian semangat belajarpun akan meningkat. Kunci dari pengembangan bahan ajar yang inovatif terletak pada kreativitas guru itu sendiri. Hal demikian seharusnya bukan menjadi hambatan namun adalah tantangan bagi guru untuk dapat terus melakukan *upgrade* kemampuan mengembangkan potensi dirinya terutama dalam pengembangan bahan ajar yang inovatif.

Muatan pelajaran bahasa Indonesia di kurikulum 2013 materi pelajaran sesuai konteks penggunaan bahasa yang berbasis pada teks. Ada 14 jenis teks

yang dibelajarkan dalam jenjang SMA yaitu teks Anekdote, teks Laporan Hasil Observasi, teks Prosedur Kompleks, dan teks Negosiasi yang diajarkan pada kelas X.

Masing-masing teks pada dasarnya menuntut siswa untuk mendalami struktur teks, fitur kebahasaan, dan fungsi sosial teks. Kompetensi yang sangat diharapkan dari teks tersebut pada ranah pengetahuan diharapkan dapat memahami, membedakan, mengklasifikasi teks baik secara lisan maupun tulisan dan pada ranah keterampilan peserta didik diharapkan sudah memiliki keterampilan menangkap makna, menyusun teks, menelaah dan merevisi teks, dan meringkas teks secara lisan maupun tulisan.

Kenyataan di lapangan tidak sesuai dengan harapan, dikarenakan hasil belajar siswa dalam kegiatan menulis tergolong rendah. Pengakuan dari siswa sendiri mengemukakan bahwa pembelajaran menulis merupakan kegiatan yang membosankan. Ketika diberi tugas untuk menulis, siswa sengaja mengulur waktu agar tugas menulis tersebut menjadi tugas rumah. Hal ini diperbuat agar tugas tersebut dapat disalin secara utuh dari internet atau media cetak bukan hasil pemikiran siswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dari penelitian Purba (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2012) dengan judul *“Pengaruh Model Kreatif Treffinger Terhadap Kemampuan Menulis Narasi Sugestif”* dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam menulis rendah. Hal tersebut disebabkan karena siswa hanya diajarkan untuk terampil menguasai teori menulis daripada terampil menerapkannya. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Wardani (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 9, Nomor 13, Oktober 2012) dengan judul *“Efektivitas Pembelajaran Siklus (Learning Cycle)*

Terhadap Kemampuan Menulis Artikel” juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis hanya berfokus pada materi tanpa disesuaikan dengan model yang cocok terhadap materi yang diajarkan.

Menurut analisis kebutuhan diperoleh data bahwa seluruh siswa di sekolah tersebut menyatakan belum mengenal bahan ajar berupa modul, guru dan siswa tidak menggunakan bahan ajar berupa modul dalam proses pembelajaran, serta semua guru dan siswa menyatakan memerlukan modul berbasis masalah berupa modul dalam proses pembelajaran. Namun, kenyataan lainnya adalah para guru kurang memahami prinsip pengembangan sumber belajar dan guru masih menggunakan buku teks terbitan Kemendikbud kurikulum 2013 revisi 2016 sebagai sumber bahan ajar utama. Menurut hasil observasi penulis, kemampuan menulis teks negosiasi siswa kelas X di SMA Negeri 19 Medan masih tergolong rendah. Tuntutan kompetensi 4.2 tidak sepenuhnya dapat dicapai. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Suprayogi, S.Pd., guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut mengemukakan bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks negosiasi dikarenakan pembelajaran berbasis teks dianggap sebagai pembelajaran yang tidak masuk akal dan membosankan. Kurangnya contoh konkret dari suatu teks negosiasi yang bisa dijadikan acuan untuk pemodelan teks masih sangat minim. Siswa sendiri mengakui bahwa mereka sulit menuangkan idenya dalam sebuah teks negosiasi sehingga nilai rata-rata siswa tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini sejalan dengan informasi yang didapatkan penulis dari Ibu Mahanim, S.Pd., yang mengajar di SMA Negeri 20 Medan. Beliau juga mengungkapkan bahwa menulis teks terutama menulis teks negosiasi adalah materi pelajaran yang kurang

mendapat umpan balik dari siswa. Ini dikarenakan siswa kurang tertarik dengan contoh yang tertera di buku siswa kelas X. Hal ini menyebabkan tugas yang diberikan oleh guru menjadi hanya mencapai nilai KKM saja.

Prastowo (2015:14) mengemukakan paradigma dan persepsi umum yang melekat di kalangan para pendidik adalah membuat bahan ajar merupakan pekerjaan yang sulit dan membuat stres. paradigma ini didasari oleh guru yang kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar. Sehingga mengakibatkan guru enggan memikirkan untuk mencari tahu bagaimana cara mengembangkan bahan ajar. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh Lubis, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbantuan Peta Pikiran pada Materi Menulis Makalah Siswa Kelas XI SMA/MA’ bahwa bahan ajar yang digunakan oleh guru dan siswa masih berdasarkan kepada buku teks, buku itu merupakan satu-satunya sumber informasi untuk pembelajaran.

Penggunaan buku teks seharusnya dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa. Siswa akan lebih mudah belajar dengan menggunakan buku teks, ketika siswa tidak mengerti atau kurang memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru, maka satu-satunya cara yang dilakukan oleh siswa adalah membaca buku teks. Kenyataannya, buku teks yang digunakan siswa selama ini masih membuat mereka bingung dalam memahaminya. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Wena (2014:32), penyediaan buku teks yang berkualitas masih sangat kurang, buku teks yang digunakan lebih menekankan pada misi penyampaian pengetahuan atau fakta belaka. Para pengarang buku teks kurang memikirkan bagaimana buku itu mudah dipahami siswa dan tidak membosankan, sehingga

motivasi belajar siswa berkurang, penyelesaian tugas siswa tidak sesuai waktu yang ditentukan dan hasil tes siswa juga menunjukkan nilai yang rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan satu bahan ajar yang mudah dimengerti dan menarik bagi siswa seperti bahan ajar berbentuk modul, LKS, *handout*, ataupun bahan ajar lainnya.

Salah satu wujud dari pembelajaran menulis terlihat pada pembelajaran menulis teks bahasa Indonesia yaitu pembelajaran teks negosiasi yang dimuat dalam Kurikulum 2013 di kelas X SMA/SMK/MA dengan KD “4.2 Memproduksi teks negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.” Dalam pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menulis teks negosiasi yang sesuai dengan kaidah dan strukturnya. Negosiasi merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih guna mengembangkan solusi terbaik yang paling menguntungkan bagi pihak-pihak yang terlibat. Hal ini didukung oleh pendapat Firth (1995:3) yang mengemukakan bahwa negosiasi adalah kegiatan negosiasi/tawar-menawar bisa saja terjadi dimanapun. Sebagai situasi formal, pemecahan masalah, pola industri, pengesahan undang-undang, dan diplomasi perhitungan secara jelas di media massa, sebagai sebuah pembuat keputusan pada kegiatan sosial di bacaan sesungguhnya, bahkan itu sering tak menarik perhatian, sedikit peminat, yang umumnya hanya diminati oleh beberapa pertemuan perseorangan di situasi sosial yang tidak terduga banyaknya kesulitan yang dihadapi. Contohnya, ketika terjadi kegiatan tawar-menawar antara penjual cabai dengan pembeli, maka kegiatan tersebut disebut dengan kegiatan negosiasi. Kegiatan tawar-menawar tadi bisa dibuat menjadi sebuah teks yang disebut dengan teks negosiasi. Kompetensi menulis teks

negosiasi sangat bermanfaat bagi siswa karena dengan kompetensi tersebut, siswa dapat berpikir untuk menuliskan solusi yang terbaik yang dapat dilakukan dalam suatu kegiatan tertentu melalui diskusi.

Banyak persoalan yang dihadapi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Diantaranya siswa sulit memahami pelajaran, rendahnya hasil belajar siswa, tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, ketidakmampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, penguasaan materi guru yang minim, penguasaan dan pengelolaan kelas dan permasalahan belajar lainnya. Satu dari sekian banyak solusi permasalahan tersebut adalah pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar saat ini sangat mutlak dituntut untuk dilakukan seorang guru guna membentuk pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Sehubungan dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, peneliti berinisiatif untuk mengembangkan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis masalah, tujuannya agar siswa lebih mudah mengeksplorasi dari apa yang dilihat atau bahkan dia alami kemudian dituliskan menjadi tulisan teks negosiasi. Bahan ajar akan disusun dalam bentuk modul. Pengembangan bahan ajar berupa modul merupakan salah satu inovasi yang mendukung pembelajaran bahasa Indonesia karena memiliki kelebihan, yaitu dengan menggunakan modul para siswa dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan sendiri, karena kemampuan siswa di dalam satu kelas saja bisa saja berbeda. Modul dapat digunakan kapan saja dan dimana saja, sehingga aktivitas belajar siswa dapat meningkat. Melalui bahan ajar berbentuk modul, siswa dapat mengetahui hasil

belajar sendiri, apabila tingkat keberhasilannya masih rendah, siswa dapat mempelajari kembali materi yang kurang dikuasai itu.

Bahan ajar menulis teks negosiasi yang dikembangkan berisi teori dan juga langkah-langkah dalam menulis teks negosiasi yang diadaptasi sesuai dengan lingkungan di sekitar siswa, ada contoh-contoh teks negosiasi, gambar visual tentang teks negosiasi yang dekat dengan kehidupan siswa sehingga lebih menarik dan dapat memberikan motivasi siswa untuk menulis. Pada penelitian ini, peneliti merancang bahan ajar berbentuk modul yang valid digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan potensi yang di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Peneliti mengembangkan bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam membuat bahan ajar. Bahan ajar yang dikembangkan mencakup peta konsep di tiap kegiatan pembelajaran, tujuan pembelajaran, penyajian materi yang logis dan sistematis serta kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa dan guru.

Penelitian pengembangan bahan ajar menulis teks negosiasi berbasis masalah ini dirancang agar bahan ajar yang dihasilkan valid digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan potensi yang ada di sekolah sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diawali dengan mengkaji lebih mendalam analisis kebutuhan subjek penelitian yang kemudian akan digunakan sebagai landasan rumusan pengembangan materi ajar teks negosiasi berbasis masalah dengan pengalaman konkret, pengalaman reflektif, konseptualisasi abstrak, dan percobaan aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks materi teks negosiasi. Bahan ajar

yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran menulis teks negosiasi. Selanjutnya, dapat membantu siswa dan menggugah semangat siswa dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam menulis teks negosiasi masih rendah, hal ini diketahui dari nilai rata-rata yang masih berada di bawah KKM.
2. Guru kurang mengembangkan kreativitas mereka untuk merencanakan, menyiapkan, dan membuat bahan ajar yang relevan dengan materi pelajaran.
3. Teks negosiasi dalam bahan ajar kurang relevan dengan kebutuhan siswa.
4. Siswa tidak dapat belajar karena minimnya referensi menulis teks negosiasi yang digunakan saat pembelajaran.
5. Perlunya pengembangan bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian pengembangan ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai teks negosiasi dan pengembangan bahan ajar. Bahan ajar yang akan dikembangkan berbentuk modul berbasis masalah. Penelitian pengembangan ini dilakukan sampai uji coba kelompok terbatas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil uji kelayakan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah?
3. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dapat dikemukakan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan:

1. Hasil uji kelayakan pengembangan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah.
2. Hasil belajar siswa yang diperoleh dengan menggunakan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah.
3. Keefektifan bahan ajar teks negosiasi berbasis masalah.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penambah khazanah dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan

penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengembangan.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya bagi siswa, guru, dan peneliti lain. Bagi siswa, bahan ajar berupa modul ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri siswa dalam menulis teks negosiasi dan meningkatkan minat siswa dalam menulis teks negosiasi. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, bahan ajar ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan yang dapat mempermudah guru dalam menjelaskan dan memberikan penugasan kepada siswa untuk menulis teks negosiasi. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pembandingan terutama dalam hal pengembangan bahan ajar berbasis masalah.